

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, pada penelitian Masjid Jami Adzikri yang terletak di kampung Muruy, Desa Muruy, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Masjid berasal dari Bahasa Arab: (سجد) *Sujudan, fi'il madinya sajada* (سجد) yang berarti ia sudah sujud. *Fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *Masjidu*. Berarti tempat sembahyang (shalat), dan menurut asal katanya berarti tempat sujud, orang yang mengerjakan sembahyang menyentuh tanah dalam kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Masjid secara umum memiliki bagian dalam bangunannya diantaranya: mihrab, mimbar, kubah, menara, tiang, liwan, dikka dan sahn.

Fungsi masjid secara umum adalah tempat bersujud kepada Allah SWT, melaksanakan Shalat dan tempat beribadah kepadanya diantaranya ialah pengajian, marhabanan, serta kegiatan hari besar Islam lainnya.

Fungsi lain yang terdapat dalam masjid Adzikri selain dipergunakan untuk tempat sembahyang lima waktu juga dipergunakan sebagai tempat melaksanakan shalat jum'at berjamaah, shalat iedul Fitri dan iedul Adha dan tempat bermusyawarah.

2. Masjid Jami Adzikri didirikan oleh Syekh Asnawi Caringin beserta masyarakat Muruy pada tahun 1908. Masjid ini sejak awal pembuatannya sampai pada tahun 1970 tidak memiliki nama. Penamaan *Adzikri* dimulai pada tahun 1970 yang di musyawarahkan di dalam masjid oleh H. Ilyas, H Suminta dan tokoh masyarakat Muruy nama Adzikri sendiri berarti Mikir-mikir. Secara geografis Masjid Jami Adzikri terletak di kampung Muruy RT/RW 001/001, desa Muruy, kecamatan Menes Kabupaten

Pandeglang Provinsi Banten. Berada di dalam kampung yakni masuk ke dalam, namun masjid berada di pinggir jalan kampung dan berada di tengah pemukiman penduduk dengan gaya arsitektur yang khas zaman dulu.

Komponen yang terdapat dalam Masjid Jami Adzikri adalah mihrab, ruang mimbar, mimbar, tiang sakaguru, atap tumpang, tempat wudhu atau kulah dan memolo atau mastaka.

3. Masjid Jami Adzikri memiliki gaya arsitektur atap tumpang yang semakin keatas semakin kecil, dibagian paling atas terdapat memolo atau mastaka seperti yang terdapat di Masjid Agung Banten, Masjid Agung Caringin dan Masjid Kuno lainnya. Secara umum, bagian Masjid Jami Adz-Dzikri memiliki bagian bagian yang masih tetap terjaga keasliannya diantaranya adalah: Tiang sakaguru, memolo, pintu masuk, mihrab, ruang mimbar dan bagian atap tumpang. Sedangkan bagian yang mengalami perubahan adalah: tiang paseban, mimbar, bedug, pintu masuk paseban, dan jendela. Bagian Masjid Jami Adzikri yang ditambah adalah: penambahan tempat wudhu keran, penambahan tiang, penambahan bagian selatan menjadi majelis, pembangunan kembali tempat wudhu atau kulah, pagar tralis, pavingblok dan kanopi serta

renovasi bagian-bagian kecil untuk memperindah Masjid Jami Adzikri.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir skripsi ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran-saran terutama kepada:

1. Perlu adanya kebijakan Pemerintah Daerah dan Pusat. Khususnya Pemerintah Banten agar dapat lebih memperhatikan benda-benda cagar budaya dengan cara menelusuri bangunan-bangunan masjid kuno yang mempunyai nilai sejarah dan mencantumkannya dalam cagar budaya, guna melindungi nilai sejarah yang utuh.
2. Bagi lembaga UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, hendaknya membukukan atau mengabadikan bangunan-bangunan masjid kuno di Banten yang mempunyai nilai sejarah
3. Kepada mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten diharapkan dapat mempelajari, melestarikan dan merawat suatu bangunan bersejarah, baik itu masjid, batu, dan benda bersejarah lainnya seperti naskah dan arsip kuno untuk tetap dijaga dan dirawat dengan baik sehingga tetap terjaga nilai kesejarahannya.

4. Untuk masyarakat sekitar masjid Jami Adzikri agar tetap menjaga dan melestarikan masjid sesuai fungsinya yaitu tempat beribadah umat Islam dengan tidak melupakan sejarah berdirinya masjid Jami Adzikri. Serta memperhatikan dan memperbaiki setiap apa saja yang kurang dalam masjid Jami Adzikri tanpa meninggalkan sebuah prinsip dalam peraturan masjid tersebut, agar masjid menjadi lebih baik, sehingga membuat masyarakat nyaman dalam beribadah.